

ANALISIS NEUROSIS TOKOH JOHN WADE DALAM NOVEL

"IN THE LAKE OF THE WOODS" KARYA TIM O'BRIEN

SKRIPSI

Diajukan untuk Menempuh Ujian Sarjana
Program Strata 1 dalam Ilmu Sastra Inggris

Oleh :

Farid Fadhila

A2B006042

FAKULTAS ILMU BUDAYA
UNIVERSITAS DIPONEGORO
SEMARANG

2011

HALAMAN PERNYATAAN

Dengan sebenarnya penulis menyatakan bahwa skripsi ini disusun tanpa mengambil bahan penelitian untuk suatu gelar atau diploma yang sudah ada di suatu universitas, dan bahwa sejauh yang penulis ketahui dan penulis yakini, skripsi ini juga tidak mengambil bahan dari publikasi atau tulisan orang lain, kecuali yang sudah ditunjukkan dari rujukan.

Semarang, Maret 2011

Penulis

HALAMAN PERSETUJUAN

Disetujui oleh :
Dosen Pembimbing,

Dra. Astri Adriani Allien, M.Hum
NIP. 19600622 198903 2 001

HALAMAN PENGESAHAN

Diterima dan disahkan oleh
Panitia Ujian Skripsi Program Strata I
Jurusan Sastra Inggris
Fakultas Ilmu Budaya Universitas Diponegoro

Hari : Jum'at
Tanggal : 8 April 2011

Ketua

Ratna Asmarani, Dr., M.Ed., M.Hum.

196 10226 198703 2 001

Anggota I

Anggota II

Astri Adriani Allien, Dra., M.Hum.

Lubna A. Sungkar, Dra., M.Hum.

196 00622 198903 2 001

195 21108 198603 2 001

MOTTO

“Aku bisa, aku pasti bisa.” (Iklan Chillkid)

HALAMAN PERSEMBAHAN

Skripsi ini penulis persembahkan kepada :

- Ayah dan Bunda
- Kakak-kakak penulis
- Sahabat-sahabat penulis yang selalu menghibur penulis

KATA PENGANTAR

Puji syukur kepada Allah SWT yang telah melimpahkan berkah dan ridho-Nya kepada penulis sehingga penulis dapat menyelesaikan skripsi yang berjudul “Analisis Neurosis Tokoh John Wade dalam Novel *‘In The Lake of The Woods’* Karya Tim O’Brien”.

Penulis menyadari sepenuhnya bahwa penulisan skripsi ini tidak akan terlaksana dengan baik tanpa adanya dukungan dari berbagai pihak. Oleh karena itu, penulis menyampaikan terima kasih kepada :

1. Agus Maladi Irianto, Dr., M.A., selaku Dekan Fakultas Ilmu Budaya Universitas Diponegoro.
2. Ratna Asmarani, Dr., M.Ed., M.Hum., selaku Ketua Jurusan Sastra Inggris Fakultas Ilmu Budaya Universitas Diponegoro.
3. Siswo Harsono, Drs., M.Hum., selaku Ketua Seksi Sastra Jurusan Sastra Inggris Fakultas Ilmu Budaya Universitas Diponegoro.
4. Astri Adriani Allien, Dra., M.Hum., selaku dosen pembimbing skripsi yang telah bersedia meluangkan waktu untuk membimbing dan mengarahkan penulis.
5. Arida Widyastuti, Dra., selaku dosen wali yang telah membimbing penulis selama masa kuliah.

6. Seluruh dosen pengajar jurusan Sastra Inggris, yang telah memberikan ilmunya kepada penulis selama menempuh jenjang perkuliahan.
7. Ayah dan Bunda atas segala dukungan dan doa-doa yang tiada akhir.
8. Kakak-kakak penulis atas dukungan mereka.
9. Sahabat-sahabat penulis yang selalu menghibur penulis.
10. Teman-teman angkatan 2006.
11. Semua pihak yang telah membantu penulisan skripsi ini.

Akhirnya penulis berharap semoga skripsi ini dapat bermanfaat bagi para pembaca dan penulis khususnya. Amin.

Semarang, Maret 2011

Penulis

DAFTAR ISI

HALAMAN JUDUL	i
---------------------	---

HALAMAN PERNYATAAN	ii
HALAMAN PERSETUJUAN	iii
HALAMAN PENGESAHAN	iv
MOTTO	v
PERSEMBAHAN	vi
KATA PENGANTAR	vii
DAFTAR ISI	ix
ABSTRACT	xii
BAB I : PENDAHULUAN	1
1. Latar Belakang Masalah	1
2. Rumusan Masalah	2
3. Tujuan Penulisan	3
4. Metode Penulisan	4
5. Sistematika Penulisan	5
BAB II : RINGKASAN CERITA DAN RIWAYAT HIDUP PENULIS	6
1. Ringkasan Cerita	6
2. Riwayat Hidup Penulis	9
BAB III : TINJAUAN PUSTAKA	11
1. Aspek Intrinsik	11
a. Tokoh	11
b. Konflik	12
c. Plot	13
2. Aspek Ekstrinsik	14
Teori Neurosis	15
BAB IV : ANALISIS	23
1. Aspek Intrinsik	23
a. Tokoh	23
1) John Wade	23

2) Kathy Wade	28
3) Paul Wade	29
4) Tony Carbo	31
b. Konflik	31
c. Plot	35
2. Aspek Ekstrinsik	37
a. Penyebab Neurosis	37
b. Cara Kerja Neurosis	41
c. Akibat Neurosis	45
BAB V : KESIMPULAN	48
DAFTAR PUSTAKA	51

ABSTRACT

The novel “In The Lake of The Woods” written by Tim O’Brien tells about the story of John Wade, middle-aged man with miserable past. John Wade’s psychological condition which is influenced by his past is the object of this thesis. The aim of this thesis is to analyze the psychological phenomenon called neurosis that happens to John Wade, the main character of this novel. In this study, the writer applied a library research method. The theory of Neurosis, as a part of psychoanalysis theory, is applied in this study. The result of the analysis shows that traumatic events could turn into neurosis, such as madness. This is shown in the character of John Wade who cannot accept sad events happening to him, such as the death of his father, the murder of his friend at Vietnam War, and his lost at U.S. Senate election. These sad and traumatic events had caused John Wade highly emotional, and become mad. From the analysis, it can be concluded that someone’s behavior can be influenced by the events that he or she experienced. In this case, the theory of Neurosis is applicable to explain this phenomenon.

BAB I

PENDAHULUAN

1. Latar Belakang Masalah

Karya sastra sering dipandang oleh orang awam hanya sebagai suatu karya, suatu cerita tentang seseorang ataupun suatu kisah tentang kejadian tertentu. Namun, sebenarnya karya sastra itu sendiri kaya akan banyak makna, yang dapat diungkapkan dengan berbagai jenis pendekatan. Salah satu pendekatan tersebut adalah pendekatan psikologi.

Psikologi adalah ilmu yang mempelajari proses kejiwaan manusia. Psikologi dan sastra erat kaitannya karena sastra merupakan ungkapan kejiwaan penulisnya yang juga mempengaruhi kejiwaan pembacanya. Selain itu, sastra juga berisi muatan konflik serta pengalaman batin yang terjawantahkan melalui para tokohnya. Hubungan antara sastra dan psikologi merupakan hubungan yang bersifat metodis. Metode-metode yang terdapat dalam psikologi dapat diterapkan terhadap kesusastraan dan sebaliknya fenomena kejiwaan dalam kesusastraan memberikan umpan balik bagi perkembangan ilmu jiwa (Harsono, 2000: 16).

Pernyataan tersebut semakin diperkuat oleh Rene Wellek dan Austin Warren (1990: 90) dalam bukunya yang berjudul *Teori Sastra* yang menyatakan bahwa salah satu pengertian psikologi sastra adalah studi tipe dan hukum-hukum psikologi yang diterapkan pada karya sastra.

Dalam psikologi sastra, tokoh merupakan objek utama untuk diteliti. Tokoh dalam novel ini dikaji menggunakan pendekatan psikologi untuk mengetahui tiap aspek yang terjadi pada kejiwaannya. Dari pendekatan tersebut diharapkan akan diketahui perilaku tokoh, penyebab tindakan yang dilakukan dan pilihan yang dilakukan bagi dirinya sendiri.

Tim O'Brien adalah penulis kelahiran Minnesota, Amerika. Karya-karyanya menceritakan tentang Perang Vietnam dan salah satunya adalah *In The Lake of The Woods* yang berkisah tentang John Wade, seorang yatim, veteran perang Vietnam, dan seorang calon anggota senat Amerika yang gagal. Tokoh John Wade yang misterius dan tertutup serta masa lalunya yang kelam merupakan objek yang menarik untuk dianalisis dengan pendekatan psikologi. Kedua hal tersebut juga ditunjang oleh aspek yang terdapat dalam novel tersebut.

Semua aspek tersebut dibahas dengan cabang dari psikologi yang lebih spesifik, yaitu neurosis, yang mengkaji watak tokoh yang dipengaruhi oleh pengalaman masa lalu yang traumatik.

2. Rumusan Masalah

Masalah utama yang dikaji dalam skripsi ini adalah neurosis yang terjadi pada protagonis dari novel *In The Lake of The Woods*, yaitu John Wade. Neurosis merupakan

suatu kelainan psikologis yang wajar dan dimiliki oleh setiap manusia, tapi neurosis yang dialami oleh John Wade berada di luar batas kewajaran. Hal ini akan dikaji mulai dari penyebab, cara kerja, hingga akibat dari neurosis yang terjadi pada tokoh John Wade.

Penulis mencari penyebab neurosis berdasarkan kejadian-kejadian yang pernah dialami John Wade di masa lalu. Kejadian-kejadian di masa lalu memiliki peranan yang sangat penting untuk menjelaskan kondisi psikologis seseorang di masa kini dan masa depan menurut kajian psikoanalisis.

Beranjak dari penyebab neurosis, penulis mengungkapkan bagaimana cara neurosis bekerja pada John Wade. Penulis mengkaji bagaimana kejadian-kejadian di masa lalu dapat berubah menjadi neurosis dan mempengaruhi kondisi psikologis John Wade. Neurosis memiliki cara kerja yang unik, yang dijelaskan oleh penulis dalam bab Tinjauan Pustaka.

Neurosis yang telah bekerja pada John Wade mengakibatkan kelainan pada tingkah lakunya. Kelainan tersebut berupa kegilaan yang berkaitan dengan masa lalu John Wade. Kegilaan tersebut dikaji oleh penulis dan nantinya akan ditemukan makna dari kegilaan tersebut.

3. Tujuan Penulisan

Dalam tiap penulisan karya ilmiah selalu ada tujuan yang ingin diraih sebagai hasil dari penulisan karya ilmiah tersebut. Tujuan pertama penulisan karya ilmiah ini adalah mengungkapkan fenomena psikis yang dialami tokoh utama dalam novel karya Tim O'Brien ini, yaitu John Wade, yang disebabkan oleh masa lalunya yang kelam. Dengan teori psikologi neurosis akan dijelaskan fenomena psikis yang dialami tokoh John Wade, yang berakar dari masa lalu dan muncul pada masa depan. Dengan demikian nantinya akan tampak hubungan antara sastra dan psikologi, yang merupakan tujuan kedua dari skripsi ini.

4. Metode Penulisan

A. Metode Penelitian

Metode penelitian yang digunakan dalam penulisan karya ilmiah ini adalah metode kepustakaan, yaitu metode dengan pengumpulan buku-buku, data dan informasi serta referensi yang berhubungan dengan masalah yang sedang dibahas oleh penulis.

B. Metode Pendekatan

Metode pendekatan yang digunakan oleh penulis untuk mengkaji novel ini adalah pendekatan intrinsik dan ekstrinsik. Penulis menggunakan pendekatan intrinsik untuk menjelaskan tentang tokoh, konflik dan plot yang terdapat didalam novel. Hasil dari pendekatan tersebut nantinya akan berkaitan dengan pendekatan ekstrinsik yang dilakukan penulis, yaitu pendekatan psikologi neurosis.

Pendekatan psikologi memfokuskan pada pengkajian psikologi karakter semata. Pendekatan ini kemudian dikerucutkan penulis menjadi pendekatan psikologi neurosis, yang merupakan cabang psikologi yang mengkaji kepribadian karakter melalui kejadian-kejadian traumatik masa lalu.

5. Sistematika Penulisan

Sistematika penulisan yang digunakan dalam karya ilmiah ini adalah :

BAB I	Merupakan pendahuluan yang berisi tentang latar
:	belakang masalah, tujuan penelitian, pembatasan
	masalah, metode penelitian, dan sistematika
	penulisan.
BAB II	Merupakan riwayat pengarang dan ringkasan
:	cerita, yaitu riwayat hidup Tim O'Brien dan
	sinopsis dari keseluruhan Novel In The Lake of
	The Woods.
BAB III	Tinjauan pustaka adalah materi dari bab ini. Di
:	dalamnya penulis akan mengungkapkan unsur-unsur
	intrinsik dan ekstrinsik yang ada dalam novel
	yang dibahas.
BAB IV	Merupakan analisis dari unsur intrinsik, berupa
:	tokoh, plot dan konflik, dan unsur ekstrinsik
	berupa analisis neurosis yang telah dipaparkan
	pada bab sebelumnya.
BAB V	Merupakan kesimpulan yang ditarik dari analisis
:	yang telah dilakukan.

BAB II

RINGKASAN CERITA DAN RIWAYAT HIDUP PENULIS

1. Ringkasan Cerita

John dan Kathy Wade adalah sepasang suami istri yang berlibur ke villa di tepi danau di tengah hutan di utara Minnesota untuk mengasingkan diri dari dunia luar. Hal ini disebabkan oleh kekalahan John dalam pemilihan umum untuk menjadi senator. Dalam pengasingan tersebut masa lalu John yang kelam menghantuinya.

John Wade menghabiskan masa kecilnya dengan belajar sulap di depan cermin besar di ruang bawah tanah rumah orang tuanya. Dia menikmati dan juga merasa senang menjadi pusat perhatian saat dia mendemonstrasikan keahlian sulapnya. Paul Wade, ayah John, terkesan dengan ketrampilan John tersebut. Di malam Natal saat John berumur 11 tahun, ayahnya mengajaknya ke *Karra's Studio of Magic* dan memperbolehkan John membawa pulang satu perlengkapan sulap sebagai hadiah Natal, dan dia pun memilih *Guillotine of Death*. John sebenarnya sering mengunjungi toko sulap milik Sandra Karra tersebut, tapi dia belum pernah membeli apa-apa sebelum bersama ayahnya. Sayangnya, ayahnya meninggal saat John berusia 14 tahun. Kematian sang ayah yang begitu cepat dan tidak terduga tidak dapat diterima oleh John, dan dia pun berpura-pura bahwa ayahnya masih hidup.

Ketika beranjak remaja, John jatuh cinta pada Kathleen Wood. Mereka berpacaran saat di bangku sekolah. John selalu memata-matai Kathy, untuk mengetahui segala sesuatu yang dilakukannya sepanjang hari. Namun, di dalam pengintaianya John juga berharap bahwa dia bisa membuktikan bahwa Kathy memiliki hubungan dengan pria lain. John mendapatkann suatu kesenangan saat dia memata-matai Kathy. Kathy sebenarnya mengetahui hal tersebut.

Setelah menyelesaikan pendidikannya di bulan Juni tahun 1967, John turut serta dalam perang Vietnam. Dia bergabung dengan pasukan Charlie Company, salah satu pasukan angkatan darat Amerika Serikat. Dalam pasukan tersebut dia lebih dikenal dengan panggilan *Sorcerer*, karena dia menghibur teman-teman sepasukannya dengan trik sulap yang dia miliki. Selama bertugas di Vietnam, Charlie Company justru membantai penduduk yang tak bersalah daripada memerangi Vietcong, karena mereka tidak berhasil menemukan musuh. Suatu ketika dalam perang tersebut, John secara tidak sengaja menembak mati PFC. Weatherby, teman sepasukan John. PFC adalah jabatan untuk prajurit terendah. Sebelum masa tugasnya selesai, John membersihkan namanya dengan memanipulasi data tentang dirinya selama perang. Dia memasukkan namanya ke dalam pasukan Alpha Company, tanpa khawatir akan diketahui siapapun, karena teman-teman sepasukannya tidak mengetahui nama aslinya, hanya nama panggilannya saja, yaitu *Sorcerer*.

Sepulang dari Vietnam, John menikah dengan Kathy dan memulai karir politik bersama dengan Tony Carbo hingga John berhasil menjadi Gubernur Minnesota. Meskipun karirnya cukup baik, John belum puas, karena gaji Gubernur lebih kecil daripada gaji anggota senat Amerika, sehingga kemudian dia mencalonkan dirinya untuk menjadi anggota senat Amerika. Namun, dalam situasi tersebut Kathy justru hamil dan

John memaksanya untuk menggugurkan kandungannya, mengingat anggaran keuangan mereka hanya cukup untuk hidup mereka berdua dan kampanye John. Ironisnya, John gagal menjadi anggota senat Amerika.

Dalam kekealahannya, dia dan Kathy berlibur ke sebuah villa di tengah hutan di pinggir danau, yang berjarak cukup jauh dari kota terdekat. Di villa tersebut John menjanjikan Kathy tentang liburan ke Verona, dan mencari nama untuk anak mereka kelak. Suatu kebahagiaan yang dijanjikannya untuk masa depan.

Suatu malam, John terjaga dari tidurnya dan dalam keadaan telanjang beranjak ke dapur dengan berkata, "*Kill Jesus!*". Kemudian dia memasak air didalam teko dan menyiramkannya ke dalam pot tanaman di dalam rumah. Puas dengan tindakannya, John kemudian kembali lagi ke tempat tidur.

Ketika terbangun, Kathy tidak ada disampingnya. John awalnya tidak merasa curiga, karena Kathy sering melakukan hal tersebut. Tapi karena dia tak kunjung pulang John pun melaporkan hal tersebut kepada polisi. Kathy ditengarai pergi menggunakan perahu, karena semenjak dia pergi perahu yang ada disamping villa tidak ada. Pencarian telah dilakukan, baik oleh seluruh petugas keamanan yang menyisir danau dan hutan, maupun John sendiri, yang menyusuri tempat yang biasa dia lalui saat berjalan-jalan di hutan, tapi hasilnya nihil.

John akhirnya memutuskan untuk mencari Kathy sendirian, meskipun pihak berwajib telah menarik kembali pasukan mereka dan menghentikan pencarian. Dia meminjam kapal Claude Rasmussen, tetangga terdekatnya, dan pergi menyusuri danau untuk mencari Kathy, dan dengan demikian cerita berakhir.

2. Riwayat Hidup Penulis

Tim O'Brien adalah penulis kelahiran Austin, Minnesota, Amerika Serikat pada tanggal 1 Oktober 1946. Setelah menyelesaikan kuliahnya di Macalester College dan mendapat gelar BA dalam Ilmu Politik, ia mengikuti wajib militer, turun di Perang Vietnam pada tahun 1968 (<http://www.gradesaver.com/author/tim-obrien/>).

Sepulang dari tugas di medan perang O'Brien melanjutkan kuliah di Harvard University dan memulai karirnya sebagai penulis di tahun 1973 dengan meluncurkan buku *If I Die In Combat, Box Me Up and Ship Me Home*. Beberapa karyanya yang lain mendapatkan berbagai penghargaan, antara lain *National Book Award in Fiction* untuk *Going After Cacciato*, *France's Prix du Meillier Livre Etranger* untuk *The Things They Carried*, dan *James Fenimore Cooper Prize from the Society of American Historians* juga *Time Magazine Novel of The Year* untuk *In the Lake of The Woods*. (<http://www.jrank.org/literature/pages/5256/Tim-O%27Brien-%28William-Timothy-O%27Brien%29.html>)

Karya-karya O'Brien, terutama *In The Lake of The Woods* dan *If I Die In Combat, Box Me Up and Ship Me Home*, memiliki latar belakang tentang Perang Vietnam. Hal ini adalah sesuatu yang wajar karena Tim O'Brien adalah veteran perang Vietnam, dan hal ini tentunya mempengaruhi karyanya. Meskipun demikian, beliau tidak mau berdiskusi

tentang segala hal yang berkaitan dengan perang Vietnam.
(http://www.wikipedia.org/author_tim_o_brien.html)

Hal lain yang mempengaruhi karyanya adalah tempat tinggalnya. O'Brien pindah dari Austin ke Worthington ketika masih berusia dua belas tahun, dan dia sering menggunakan latar kota tersebut pada novel yang dia buat, salah satunya adalah *In The Lake of The Woods* yang diterbitkan pertama kali pada tahun 1994.

BAB III TINJAUAN PUSTAKA

1. Aspek Intrinsik

Unsur intrinsik dalam suatu karya sastra merupakan beberapa bagian yang menjadi suatu dasar bagi karya sastra itu. Seperti yang dikemukakan oleh Semi (1993 : 35) dalam bukunya *Metode Penelitian Sastra*, bahwa “Unsur intrinsik termasuk tema, plot, seting, tokoh, gaya bahasa”. Dalam analisis unsur intrinsik dari novel *In The Lake of The Woods* penulis hanya menggunakan pendekatan dari tiga unsur intrinsik, yaitu tokoh, konflik dan plot. Hal ini dikarenakan penulis menganggap bahwa ketiga unsur ini sangat mendukung analisis dari unsur ekstrinsik.

a. Tokoh

Tokoh merupakan unsur dasar dalam suatu karya sastra dan layak untuk dikaji, karena tokoh merupakan sesuatu yang diceritakan, yang mengalami dan menyebabkan berbagai macam kejadian di dalam cerita.

Abrams (1993: 23) memberikan pengertian bahwa tokoh adalah gambaran tentang tipe orang tertentu. Potter (1967: 1) juga menyatakan bahwa “*Characters are a basic in much imaginative literature, and therefore they merit the considerable attention paid to them*”. Seluruh aspek dari tokoh tersebut dikaji, mulai dari tindakan, kepribadian, tingkah laku, kecerdasan, hingga bentuk fisik dari tokoh tersebut.

When the term character is used not to refer to a person in literary work but to what he is like, it generally refers to his whole nature---his personality, his attitude toward life, his spiritual qualities, his intelligence, even his physical build as well as his moral attributes (Potter, 1976: 3).

Perrine (1993: 67-68) mengelompokkan tokoh berdasarkan perkembangannya menjadi tiga tipe, yaitu *round character*, *flat character*, dan *stock character*. *Round character* adalah tokoh yang memiliki kepribadian yang kompleks. *Flat character* adalah tokoh yang hanya memiliki satu atau dua ciri khusus. Sesuai dengan namanya, *flat character* tidak memiliki kepribadian serumit *round character*. *Stock character* adalah tipe figur tokoh yang bisa dengan mudah dikenali, seperti ilmuwan jenius dengan ide gila, detektif eksentrik yang brilian, dan lain-lain.

b. Konflik

Konflik merupakan elemen penting yang mendukung jalannya cerita dalam karya sastra. Setiap tokoh yang ditampilkan oleh pengarang memiliki konfliknya masing-masing yang

memunculkan pembentukan kepribadian. Menurut Wellek & Warren (1990: 285), “konflik adalah sesuatu yang dramatik, mengacu pada pertarungan antara dua kekuatan yang seimbang dan menyiratkan adanya aksi dan aksi balasan”. Sedangkan menurut pandangan Perrine konflik didefinisikan sebagai:

Conflict is a clash action, desire, ideas, or goals in the plot of a story or drama. Conflict may exist between the main character and other person or persons (man against man): between the main character and some external force physical nature, society, or fate (man against some destructive element in his own nature (man against himself) (1993: 1408).

Berdasarkan beberapa pendapat tersebut dapat diketahui bahwa konflik adalah pertentangan aksi, keinginan, ide, atau tujuan dalam cerita dari karya sastra. Konflik dapat terjadi antara tokoh utama dengan orang lain, tokoh utama dengan alam, masyarakat, atau bahkan dengan dirinya sendiri.

Konflik juga dapat dibedakan menjadi dua kategori, sebagaimana diutarakan oleh Meyer (1990: 46), yaitu konflik internal dan konflik eksternal. Konflik internal adalah konflik yang terjadi pada seorang individu yang disebabkan oleh dua keinginan yang berbeda atau sering disebut juga dengan konflik kejiwaan. Konflik tersebut disebabkan seorang tokoh kebingungan karena dia mempunyai dua keinginan yang saling bertentangan dalam jiwanya atau kekecewaan karena apa yang diharapkan seorang tokoh tidak sesuai dengan kenyataan yang terjadi.

Konflik eksternal adalah konflik yang terjadi antar tokoh yang satu dengan yang lain dalam jalannya cerita yang menimbulkan beberapa singgungan. Konflik eksternal ini muncul karena adanya interaksi antar tokoh satu dengan lainnya.

Standford (2006: 33) menambahkan bahwa keputusan yang diambil oleh tokoh dalam konflik yang dialaminya merupakan klimaks dari cerita suatu karya sastra. Akibat dari keputusan tokoh tersebut merupakan kesimpulan dari cerita.

2. Aspek Ekstrinsik.

Freud dalam Wellek & Warren (1990: 92) menganggap pengarang adalah seorang neurotik yang keras kepala dan melalui kerja kreatifnya, berupa karya sastra, pengarang merealisasikan kehidupan fantasinya ke dalam kehidupan nyata. Freud membuktikannya dengan penemuannya akan pemikiran dalam karya sastra yang menyerupai dan sesuai dengan pemikiran-pemikirannya sendiri, baik dari segi pengarang maupun tokoh-tokoh dalam cerita. Hal ini ditemukan Freud pada karya-karya besar seperti *The Brother Kamarov*, *Hamlet*, dan *Neveu de Rameau*. Bukti tersebut menegaskan bahwa teori psikologi layak digunakan untuk menganalisis karya sastra. Salah satu gagasan Freud yang terdapat di dalam karya sastra adalah teori neurosis.

Teori Neurosis

Teori neurosis merupakan bagian dari teori psikoanalisis yang dikembangkan oleh Sigmund Freud yang kemudian diteruskan oleh Adler, Jung, Horney, dan psikoanalitis lainnya. Teori ini mempelajari tentang kelainan jiwa seseorang secara khusus yang disebabkan oleh kombinasi antara hasil kecenderungan fiksasi-libido dan pengalaman traumatik. Freud (2009: 410) menggambarkan penyebab neurosis dalam bagan berikut :

Fiksasi menurut Feist (2010: 41) adalah tindakan ego bertahan di tahap psikologis yang

lebih nyaman di saat kecemasan muncul saat proses pendewasaan lebih lanjut. Ego adalah wilayah pikiran yang bekerja berdasarkan prinsip realitas (*reality principle*) (Feist, 2010: 32). Ego memiliki hubungan secara langsung dengan dunia luar, dan hal ini membuat ego berperan sebagai pengambil keputusan dari dorongan atas Id yang berprinsip kesenangan (*pleasure principle*) dan larangan dari Superego yang berdasar pada prinsip moral (*moralisty principle*).

Secara teknis, fiksasi merupakan keterikatan permanen dari libido pada tahap perkembangan sebelumnya yang lebih primitif. Libido adalah sebuah kekuatan yang muncul lewat insting, dalam beberapa cara yang mirip dengan rasa lapar (Freud, 2009: 439). Tahap perkembangan yang dimaksud adalah tahap perkembangan individu.

Tahap perkembangan individu terdiri atas periode infantil, periode laten dan periode genital (Feist, 2010: 52). Periode infantil terdiri dari tiga fase yang saling berurutan, yaitu fase oral, fase anal, dan fase falik. Pada fase oral bayi mendapatkan kesenangan dari aktifitas oralnya, yaitu ketika disusui. Mulut merupakan zona erogen sang bayi pada fase ini. Fase anal merupakan fase saat anus menjadi zona erogen bagi bayi, karena kegiatan membuang air besar menimbulkan suatu kesenangan seksual. Pada fase ini bayi mulai menyadari bahwa dirinya terpisah dari ibunya. Fase terakhir pada periode ini adalah fase falik, di mana organ genital menjadi zona erogen utama. Pada fase ini jenis kelamin anak ditentukan berdasarkan anatominya oleh orang tua.

Periode laten merupakan periode perkembangan psikoseksual yang non aktif, dan tidak selalu dialami oleh anak. Periode ini sebagian diakibatkan oleh upaya orang tua mencegah ataupun menghukum aktifitas seksual sang anak dengan media pendidikan. Jika orang tua berhasil, sang anak akan merepresi dorongan seksualnya dan mengarahkan energi psikisnya kepada sekolah, teman, hobi, serta aktifitas-aktifitas non-seksual lainnya.

Periode berikutnya adalah periode genital, yaitu periode yang dialami anak mulai masa puber hingga dewasa. Pada periode ini anak yang beranjak remaja mampu mengarahkan energi seksualnya pada orang lain. Pada periode sebelumnya, anak mengarahkan energi seksualnya pada dirinya sendiri, yaitu pada mulut dalam fase oral, anus dalam fase anal, dan organ genital pada fase falik. Kegiatan reproduksi juga dapat dilakukan pada periode ini.

Freud menjelaskan bahwa ketika neurosis muncul pada masa dewasa, analisisnya sering menunjukkan bahwa penyakit itu merupakan kelanjutan neurosis di masa kanak-kanak yang mungkin hanya terekspresikan dalam bentuk yang tersembunyi dan paling awal dalam perkembangan (Freud, 2009: 411).

Freud (2009: 394) memberikan contoh sederhana atas teorinya tersebut berupa peristiwa terjadinya fiksasi-libido pada seorang murid laki-laki sekolah dasar. Anak laki-laki tersebut duduk di depan meja gurunya yang pada saat itu mengajarkan pelajaran bahasa. Gurunya adalah seorang perawan tua yang cantik dengan hidung yang lancip. Anak tersebut tanpa sengaja melihat kaki indah sang guru ketika wanita tersebut memeriksa luka di betisnya saat pelajaran berlangsung. Hal ini menimbulkan aktivitas seksual pada murid tersebut dan menyebabkan kaki indah sang guru menjadi objek seksualnya. Ketika dewasa, organ genital perempuan kurang berarti bagi seksualitas murid tadi. Semangat seksualnya justru dengan mudah dapat dibangkitkan dengan bentuk menyerupai kaki indah dari gurunya tadi. Dengan demikian bentuk kaki indah dari sang guru tersebut menjadi fiksasi-libido dari sang murid.

Inti neurosis adalah fiksasi-libido yang terjadi, dimana ego akan kembali kepada titik dimana libido mencapai kepuasan. Hal ini ditegaskan kembali oleh Freud dengan pernyataannya:

Kita sudah mengetahui bahwa penderita neurosis terjebak dalam kehidupan masa lalu. Kita mengetahui bahwa masa lalu adalah saat libido memperoleh kepuasan yang membahagiakan penderita (Freud, 2009: 413).

Pengalaman traumatik adalah pengalaman yang dalam jangka waktu pendek memaksa pikiran untuk melakukan peningkatan stimulus melebihi yang biasa dilakukan dengan cara normal sehingga hasilnya adalah gangguan terus menerus pada distribusi energi dan pikiran. Pengalaman traumatik, yang umumnya disebabkan oleh peperangan, kecelakaan dan berbagai kejadian mengerikan lainnya, akan menyebabkan neurosis traumatik (Freud, 2009: 301). Pengalaman tersebut memiliki efek yang sangat hebat terhadap pelakunya, sebagaimana ditegaskan oleh Freud :

Meski kita juga harus ingat, bisa juga seseorang terbawa pada kehidupan yang terhenti oleh pengalaman traumatik yang sudah mengguncang struktur kehidupan hingga ke akarnya (Freud, 2009: 303).

Freud (2009: 431) menambahkan bahwa dalam neurosis traumatik, yang sering kali muncul akibat teror peperangan, terjadi dorongan egoistis, yaitu usaha mencari perlindungan dan minat. Dorongan egoistis tersebut tidak memunculkan neurosis traumatik secara langsung. Namun, setelah dorongan egoistis terbentuk, teror peperangan akan memperkuat dorongan egoistis dan mempertahankannya begitu neurosis traumatik terbentuk. Kecenderungan ini bertujuan untuk menjaga ego dari bahaya-bahaya yang mendekatkan ego dari sumber teror. Dorongan egoistis tersebut nantinya dapat membantu proses penyembuhan setelah peristiwa traumatik terjadi.

Pernyataan dari Freud di atas menerangkan tentang dorongan teror peperangan yang merupakan bentuk dari peristiwa traumatik kepada ego untuk membentuk neurosis traumatik. Dalam kata lain, ini adalah proses dari pengalaman traumatik dalam membentuk neurosis traumatik.

Neurosis traumatik menunjukkan bahwa fiksasi terhadap momen traumatik bergantung pada penyebab peristiwa traumatik tersebut. Pasien-pasien penderita neurosis traumatik sering bermimpi tentang situasi traumatik yang pernah mereka alami. Dalam kasus-kasus bertipe serangan histeria, yang kemudian dianalisis, diketahui bahwa serangan itu merupakan reproduksi total dari situasi traumatiknya. Seolah-olah orang itu belum mampu menghadapi situasi ini, dan aktivitas untuk mengatasi masalah ini tidak akan pernah terselesaikan (Freud, 2009: 301).

Selanjutnya Freud menerangkan bahwa gejala neurosis adalah hasil konflik yang muncul akibat proses pencarian bentuk baru pemuasan libido. Dua kekuatan yang berlawanan sekali lagi bertemu dalam gejala, untuk kemudian bersatu karena kompromi dalam bentuk gejala. Itulah penyebab mengapa gejala mampu bertahan, karena ia didukung lewat dua sisi. Kita juga mengetahui bahwa salah satu sisi dari kekuatan yang berkonflik adalah ketidakpuasan libido, frustrasi terhadap realitas, yang kini dipaksa mencari jalan lain untuk mencapai kepuasan (Freud, 2009: 406).

Realitas yang dimaksud adalah realitas material, atau realitas sebenarnya. Frustrasi terhadap realitas ini mengakibatkan depresiasi realitas, yakni kekaburan perbedaan antara realitas dan khayalan (Freud, 2009: 416).

Depresi realitas tersebut dapat mengakibatkan penderita neurosis menciptakan khayalan mereka di dalam pikiran. Sebenarnya apa yang ada dalam pikiran juga merupakan jenis realitas tersendiri, karena merupakan fakta bahwa pasien telah menciptakan khayalan tersebut. Bagi penelitian neurosis, fakta ini juga penting seperti halnya fakta-fakta yang lain, bila dia benar-benar merasa mengalaminya dalam pikirannya. Khayalan sering kali berisi realitas psikologis yang merupakan kebalikan dari realitas material. Kita akan memahaminya nanti, realitas psikologis ini justru adalah faktor yang menentukan untuk memahami dunia neurosis (Freud, 2009: 417).

Ketidakpuasan libido akan mendorong terjadinya fiksasi-libido, yang memaksa libido kembali ke titik awal saat libido terpuaskan, dan usaha tersebut bisa ditempuh dengan cara substitusi / penggantian. Penggantian kepuasan yang hilang tersebut adalah gejala-gejala sebenarnya dari neurosis (Freud, 2009: 389). Libido, dalam proses penggantian kepuasan tersebut, mengambil jalan memutar lewat alam bawah sadar menuju titik fiksasi sebelumnya, dan akhirnya akan berhasil mencapai kepuasan sesungguhnya (Freud, 2009: 408).

Mekanisme pertahanan diri juga bertanggung jawab atas beberapa perilaku neurotis yang terjadi pada seseorang, sebagai mana diungkapkan oleh Feist (2009: 39) bahwa mekanisme pertahanan diri (*defense mechanism*) dapat menyebabkan perilaku yang kompulsif, berulang-ulang, juga neurotis. Mekanisme pertahanan diri terdiri dari represi, pembentukan reaksi, pengalihan, fiksasi, regresi, proyeksi, introyeksi, dan sublimasi. Tidak semua mekanisme pertahanan diri tersebut muncul pada seseorang dan juga tidak sama dengan mekanisme pertahanan diri pada orang lain.

Represi adalah bentuk pertahanan paling dasar, karena muncul juga dalam bentuk pertahanan yang lain (Feist, 2009: 40). Represi bekerja pada saat ego terancam oleh dorongan-dorongan id yang tidak dikehendaki dengan cara memaksa dorongan-dorongan tersebut masuk ke alam tidak sadar. Freud dalam Feist (2009: 40) mengungkapkan bahwa ada tiga kemungkinan yang terjadi setelah proses represi terjadi. Pertama, di alam tidak sadar dorongan tersebut menetap dan tidak berubah. Kedua, dorongan-dorongan tersebut mendesak masuk ke alam sadar dalam bentuk yang sama dengan aslinya sehingga justru menciptakan kecemasan yang lebih besar yang tidak bisa dikendalikan. Hal ini mengakibatkan rasa cemas yang mencekam. Ketiga dan yang lebih lazim terjadi pada dorongan-dorongan yang direpresi adalah ekspresi dari dorongan-dorongan tersebut ke alam sadar dalam bentuk yang terselubung. Penyelubungan tersebut bertujuan untuk mengelabui ego.

Pembentukan reaksi adalah mekanisme pertahanan diri yang kedua. Dalam pembentukan reaksi, dorongan – dorongan yang ditekan menyelubungi diri dalam selubung yang sama sekali berbeda dengan bentuk asalnya. Freud dalam Feist (2009: 40) mengungkapkan bahwa perilaku reaktif ini bisa dikenali dari sifatnya yang berlebihan dan bentuk yang obsesif juga kompulsif. Contoh dari mekanisme pertahanan diri ini adalah seorang perempuan muda yang sangat marah dan benci kepada ibunya. Rasa marah dan benci tersebut dijadikan dorongan yang berbeda, yaitu cinta. Hal ini terjadi karena rasa marah dan benci perempuan muda tersebut terhadap ibunya tidak sesuai dengan nilai-nilai yang ada pada masyarakat, dan tentunya akan mendatangkan kecemasan. Freud dalam Feist (2009: 41) meyakini bahwa pembentukan reaksi terbatas pada satu objek saja.

Pengalihan memiliki cara kerja yang berbeda dengan pembentukan reaksi. Seseorang dapat mengarahkan dorongan yang ditekan pada sejumlah orang atau objek sehingga dorongan aslinya tersembunyi. Contohnya adalah seorang perempuan yang marah pada teman sekamarnya, tapi dia justru mengalihkan rasa marahnya kepada orang lain, binatang peliharaan dan bonekanya.

Fiksasi menurut Feist (2010: 41) adalah tindakan ego bertahan di tahap psikologis yang lebih nyaman di saat kecemasan muncul saat proses pendewasaan lebih lanjut. Secara teknis, fiksasi merupakan keterikatan permanen dari libido pada tahap perkembangan sebelumnya yang lebih primitif .

Regresi terjadi ketika tahap perkembangan sudah melangkah lebih jauh, tapi kemudian dengan mudah kembali pada keadaan semula, seperti pada tahap-tahap awal perkembangan (Freud, 2009: 385). Hal ini disebabkan oleh hambatan-hambatan dari luar yang kuat mencegah tercapainya tujuan dari tahap perkembangan tersebut.

Freud dalam Feist (2009: 42) mengungkapkan bahwa proyeksi adalah pandangan yang salah akan dorongan atau perasaan orang lain yang tidak dapat diterima. Contoh sederhana dari proyeksi adalah seorang pria yang merasa dia digoda oleh wanita, padahal di dalam alam tidak sadarnya terdapat ketertarikan akan wanita tersebut.

Introyeksi adalah mekanisme pertahanan di mana seseorang melebur sifat-sifat positif orang lain kepada dirinya sendiri (Feist, 2009: 43). Contohnya adalah seorang remaja yang mengadopsi perilaku, nilai, atau gaya hidup dari seorang bintang film. Introyeksi pada contoh akan memberikan rasa menghargai diri sendiri yang berlebihan pada remaja tersebut dan meminimalkan perasaan inferiornya. Orang mengintroyeksikan hal-hal yang mereka anggap bernilai dan hal tersebut membuat mereka bisa memandang diri sendiri dengan lebih baik.

Sublimasi adalah represi dari tujuan genital Eros dengan cara menggantinya ke hal-hal yang bisa diterima baik secara kultural maupun sosial (Feist, 2009: 44). Pada kebanyakan orang, sublimasi menghasilkan keseimbangan antara pencapaian sosial dan kepuasan pribadi. Contoh dari sublimasi adalah karya seni buatan Michelangelo, yang diyakini Freud dalam Feist (2009: 43) merupakan sublimasi dari libido Michelangelo melalui seni patung dan lukis.